

## ***Future-mindedness pada gelandangan dan pengemis yang menjalani rehabilitasi***

### *Future-mindedness on homeless and beggars undergoing rehabilitation*

**Aulia Rahmah Rizqiyah<sup>(1)</sup>, Nurchayati<sup>(1)\*</sup>**

<sup>(1)</sup>Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

#### **Abstract**

*Homelessness and beggary are social problems, particularly for urban community. The Indonesian government has long used rehab centers to train vagrants and beggars to be fully functioning members of society. Future-mindedness is one of the life-attitudes that the homeless and beggars are to learn to adopt. Using the case study approach, this qualitative psychological research explores future-mindedness among vagrants and beggars undergoing rehab programs. Data were collected through semi-structured interviews with four participants and two of their significant others. The thematic analysis conducted on the interview data produced three key findings: a) the circumstances that had helped bring about beggary and vagrancy; b) the ways the beggars and vagrants learned to plan their lives; and c) the factors that enabled them to think about the future. This study concludes that employment, place of residence, and family life formed the center of these people's future plans. Rehab programs—if they are to succeed—must take into account both the personal context and the social environment in which beggars and vagrants have lived their lives and are learning to re-think their futures.*

**Keywords:** *future-mindedness, homelessness, beggary, rehabilitation programs*

#### **Abstrak**

Gelandangan dan pengemis merupakan masalah sosial, khususnya di masyarakat perkotaan. Pemerintah Indonesia telah lama menggunakan pusat rehabilitasi untuk melatih gelandangan dan pengemis menjadi anggota masyarakat yang berfungsi penuh. Pandangan ke depan adalah salah satu sikap hidup yang harus dipelajari oleh para tunawisma dan pengemis. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian psikologi kualitatif ini mengeksplorasi pandangan masa depan para gelandangan dan pengemis yang menjalani program rehabilitasi. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan empat partisipan dan dua orang penting lainnya. Analisis tematik yang dilakukan terhadap data wawancara menghasilkan tiga temuan kunci: a) Keadaan yang menyebabkan terjadinya pengemis dan gelandangan; b) cara para pengemis dan gelandangan belajar merencanakan hidup mereka; dan c) faktor-faktor yang memungkinkan mereka memikirkan masa depan. Studi ini menyimpulkan bahwa pekerjaan, tempat tinggal, dan kehidupan keluarga menjadi pusat dari rencana masa depan orang-orang ini. Program rehabilitasi—jika ingin berhasil—harus mempertimbangkan baik konteks pribadi maupun lingkungan sosial tempat para pengemis dan gelandangan menjalani hidup mereka.

**Kata kunci:** *pemikiran masa depan, gelandangan, pengemis, program rehabilitasi*

MEDIAPSI, 2023, volume 9 (1), 49-60, <http://doi.org/10.21776/ub.mps.2023.009.01.846>

Received: 10 June 2022. Revised: 25 November 2022. Accepted: 5 December 2022. Published online: 29 Juni 2023

Handling Editor: Sofia Nuryanti, Universitas Brawijaya

\*Corresponding author: Nurchayati, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: [nurchayati@unesa.ac.id](mailto:nurchayati@unesa.ac.id)



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Noncommercial 4.0 International License.

How to cite this article in accordance with the American Psychological Association (APA) 7<sup>th</sup> guidelines:

Rizqiyah, A. R. & Nurchayati (2023). Future-mindedness pada gelandangan dan pengemis yang menjalani rehabilitasi. *MediaPsi*, 9(1), 49-60. <http://doi.org/10.21776/ub.mps.2023.009.01.846>

## Pendahuluan

Gelandangan dan pengemis, atau biasa disebut gepeng, merupakan masalah yang dihadapi oleh sebagian besar negara utamanya negara berkembang (Fadri, 2019). Di Indonesia, jumlah gepeng cukup besar. Pada tahun 2019, terdapat sekitar 77.500 gepeng yang tersebar di kota-kota besar (Meiliana, 2019). Dari jumlah tersebut, 6.738 di antaranya berada di Jawa Timur (BPS Jatim, 2019). Menurut Menteri Sosial Indonesia, jumlah ini diprediksikan akan terus bertambah (Meiliana, 2019).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan individu hidup menggelandang. Pertama, kelangkaan lapangan pekerjaan (Mardiyanti, 2015). Kedua, masalah kemiskinan (Fadri, 2019). Ketiga, pendidikan yang rendah (Sedana, 2015). Keempat, kurangnya keterampilan kerja (Fadri, 2019). Satu atau kombinasi dari beberapa faktor tersebut membuat individu hidup menggelandang karena mereka tidak mampu bersaing di sektor formal yang memungkinkan mereka mencapai kesejahteraan sosial. Keterbatasan inilah yang mengakibatkan sebagian individu mencari nafkah dengan cara meminta-minta.

Gepeng merupakan permasalahan sosial yang perlu mendapatkan penanganan, baik oleh pemerintah maupun swasta. Gepeng yang seringkali hidup di jalanan, tinggal di bawah kolong jembatan, terminal, pasar, dan juga di tepi jalan seringkali dianggap mengganggu ketertiban, keamanan, dan merusak keindahan kota (Ahmad, 2010).

Sejauh ini, sudah dilakukan berbagai upaya penanganan dengan menampung para gepeng di panti sosial, lingkungan pondok sosial, *transit home*, pemukiman dan juga transmigrasi (Fadri, 2019). Mereka juga sudah mendapat program pembinaan dan program rehabilitasi sosial. Dalam program rehabilitasi sosial, para gepeng diberikan beberapa kegiatan yang meliputi bimbingan fisik, sosial dan keterampilan. Bimbingan fisik, mental dan agama bertujuan untuk membangun konsep diri positif dan juga rasa percaya diri sedang bimbingan sosial bertujuan membantu individu agar dapat menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan. Bimbingan keterampilan bertujuan memberikan keterampilan tertentu seperti menjahit, salon, pengolahan makanan, pertanian dan peternakan (Sumantri et al., 2018).

Upaya-upaya tersebut tidak akan efektif bila tidak ada keinginan yang kuat dari para gepeng untuk keluar dari permasalahan yang dihadapi sehingga mereka kembali pada kehidupan lamanya yaitu menggelandang meski telah memperoleh pembinaan. Sumantri et al. (2018) misalnya, menemukan banyaknya gepeng yang kembali ke jalanan meskipun sudah mengikuti program rehabilitasi. Angkanya cukup signifikan, yakni 17,8% atau sekitar delapan dari 45 gepeng (Tursilarini, 2018).

Kembalinya individu hidup menggelandang setelah mendapatkan program rehabilitasi terutama disebabkan oleh sikap malas dan tingkat pendidikan. Menurut Anggriana & Dewi (2016) rasa malas dan tingkat pendidikan ini mempengaruhi pola pikir gepeng yang membuat mereka berpikir sederhana dan mengambil jalan mudah tanpa usaha keras untuk mendapatkan uang. Gepeng yang kembali hidup menggelandang kurang memikirkan masa depan mereka. Padahal, berpikir akan masa depan merupakan hal penting bagi individu, termasuk para gepeng, untuk merencanakan hidupnya terutama setelah keluar dari rehabilitasi. Berpikir mengenai tujuan di masa depan dapat dijadikan sebagai skema dalam membentuk rencana yang akan dilakukan di masa depan (Atmalela, 2017). Menurut Poole, et al (Raffaelli & Koller, 2005) terdapat tiga sasaran maupun harapan di masa depan yaitu pekerjaan, pendidikan dan juga membangun sebuah keluarga. Dalam menentukan masa depan yang ingin dicapai, seorang gepeng harus mampu berpikir untuk merencanakan atau membuat rancangan tentang masa depan mereka.

Berpikir akan masa depan dan mengharapkan bahwa peristiwa dan hasil yang diinginkan akan terjadi di masa mendatang disebut dengan istilah *future mindedness* atau orientasi masa depan (Peterson & Seligman, 2004). *Future mindedness* merupakan sebuah konsep tentang kemampuan individu untuk berpikir tentang apa yang akan terjadi pada diri mereka di masa depan (Nicodemous, 2013). Individu berpikir mengenai masa depan dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku mereka (Allen, 2019). Hal ini mengacu pada orientasi umum tentang pencapaian atau tujuan masa depan. Menurut Saginer, Nurmi, dan Poole (Saginer, 2009) terdapat beberapa aspek *future mindedness* (orientasi masa depan). Pertama, motivasi yaitu dorongan yang membuat individu memikirkan masa depannya. Kedua, kognitif yaitu sebuah pemikiran individu mengenai rencana dan harapan yang diinginkan dimasa depan. Ketiga, perilaku yaitu sebuah bentuk atau usaha yang ditunjukkan oleh individu untuk meraih masa depan.

Menurut (Saginer, 2009) terdapat dua faktor yang mempengaruhi *future mindedness*. Pertama, faktor internal yaitu perkembangan kognitif dan konsep diri dari individu. Kedua, faktor kontekstual yaitu jenis kelamin, usia, tingkat ekonomi, hubungan dengan teman sebaya dan orang tua. Kedua faktor ini dapat memberikan pengaruh pada pandangan dari setiap individu. Mampu dan memiliki bayangan akan masa depan memberikan fungsi penting bagi individu untuk membantu mengarahkan lingkungan ke depan, membantu menentukan keputusan, memberikan motivasi untuk meraih tujuan, meningkatkan hubungan dengan orang lain, membuat individu menjadi lebih prososial, dan untuk membantu individu meraih kebahagiaan (Allen, 2019). Memiliki *future mindedness* dapat membuat individu menentukan masa depan mereka. Bagi para gepeng, *future mindedness* ini dapat membuat mereka menentukan langkah mereka untuk kembali menjadi individu yang memiliki manfaat untuk sekitarnya.

Menurut Nurmi (dalam Strathman & Joireman, 2005) individu pada usia 25 hingga 34 tahun lebih sering menyebutkan pandangan masa depan mereka mengenai keluarga, dan juga diri sendiri. Nurmi (1992) juga menemukan bahwa pada pertengahan umur 30 tahun terdapat pola ketakutan pada individu. Ketakutan ini lebih mengarah pada hal kesehatan dan juga permasalahan sosial, seperti menjadi individu yang berbahagia, dan juga menjadi orang tua yang bermartabat. Sedangkan menurut Pulkkinen, dkk (dalam Strathman & Joireman, 2005) orang dewasa yang berusia 36 tahun ke atas akan lebih sering menyebutkan pandangan tentang masa depan mereka berupa kesehatan kemudian keluarga, anak, pekerjaan dan juga gaya hidup. Paparan di atas menunjukkan bahwa perbedaan *future mindedness* dipengaruhi oleh usia perkembangan individu.

Penelitian tentang *future mindedness* lebih banyak diterapkan pada partisipan remaja seperti siswa SMA dan mahasiswa tingkat akhir (Hanim & Ahlas, 2020; Latisi et al., 2021; Susanti, 2016). Berdasar kajian literatur yang peneliti lakukan, masih sedikit yang mengkaji pada kelompok marginal. Dalam hal ini, peneliti menemukan dua penelitian yang mengkaji *future mindedness* pada kelompok marginal yaitu penelitian Kamaratih & Putri (2019) pada remaja pemulung menunjukkan bahwa sebagian besar di antara mereka memiliki pemikiran masa depan berupa cita-cita. Dalam proses meraih cita-cita, mereka mengalami kendala seperti prestasi akademik kurang serta adanya rasa malas. Penelitian Kennedy et al. (2020) di sisi lain, menemukan bahwa para remaja mantan narapidana yang menjadi responden penelitiannya sebagian besar memiliki gambaran pemikiran masa depan yang berorientasi pada pendidikan dan pekerjaan. Adapun beberapa persiapan yang dilakukan oleh pelaku tindak pidana ini, yaitu dengan belajar secara giat dan menjaga kesehatan fisik mereka.

Berbeda halnya dengan penelitian milik Kamaratih & Putri (2019) dan Kennedy et al. (2020) yang berfokus pada kelompok remaja dan pemulung, penelitian ini mengkaji *future mindedness* pada gepeng. Menurut Addis (dalam Allen, 2019) orang dewasa memiliki

pemikiran akan masa depan yang lebih spesifik dibanding anak remaja. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran *future mindedness* yang pada gepeng selama menjalani rehabilitasi? Penelitian ini menggunakan gepeng dengan rentan usia yang beragam untuk melihat kemungkinan adanya perbedaan pemikiran.

## Metode

### Partisipan dan desain penelitian

Partisipan penelitian ini adalah empat orang gepeng dengan jenis kelamin, rentan usia dan lama tinggal di rehabilitasi yang berbeda-beda. Penentuan partisipan heterogen ini ditujukan untuk menemukan keunikan pada setiap individu tersebut. Peneliti memilih partisipan dengan melakukan pendataan dengan cara melakukan percakapan dengan petugas serta observasi secara langsung pada beberapa klien di rehabilitasi sosial Pasuruan. Berdasarkan data yang terkumpul, peneliti menemukan empat partisipan yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dan bersedia memberikan pendapatnya kepada peneliti. Pada tabel 1 menampilkan rincian partisipan penelitian sebagai berikut.

**Tabel 1.**

*Data Partisipan*

Nama (samaran)	Usia	Status	Waktu Menjalani Pembinaan
Yati	55	Gelandangan	4 tahun
Titi	37	Gelandangan	>1 tahun
Slamet	58	Gelandangan	6 tahun
Dika	30	Gepeng	5 tahun

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. McDuffin dan Scruggs (dalam Mertens, 2010) menggambarkan studi kasus sebagai pendekatan yang melibatkan eksplorasi secara mendalam pada satu kasus dari suatu fenomena yang diteliti. Studi kasus diterapkan untuk menggali fenomena tunggal yang dibatasi waktu dan aktivitas (Cresswell, 2015). Menurut Yin (2009), studi kasus mengerahkan multisumber untuk untuk mengkaji fenomena kontemporer. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan partisipan dan juga *significant others* (SO) yang merupakan kepala seksi rehabilitasi sosial dan pekerja sosial dari tempat rehabilitasi tersebut. Pemilihan SO ini didasarkan pada pertimbangan kedekatan dan pengetahuan mendalam mereka tentang partisipan selama tinggal di panti rehabilitasi. Adapun bentuk studi kasus yang digunakan yaitu instrumental yang merupakan studi kasus dengan menggunakan konsep teoritis untuk dijadikan sebagai panduan dalam menyusun pedoman wawancara dan menjalankan analisa data.

### Prosedur dan pengukuran

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur yang dilakukan secara tatap muka langsung. Daftar pertanyaan yang diajukan berupa pertanyaan tertutup dan terbuka. Pertanyaan tertutup memungkinkan partisipan memberikan jawaban cepat sedang pertanyaan tertutup ditujukan untuk memberikan kebebasan kepada partisipan dalam merespon pertanyaan yang diajukan kepadanya dengan memberikan jawaban pendek ataupun panjang (Cresswell, 2012). Contoh pertanyaan tertutup dan terbuka dalam penelitian ini adalah: "*Apakah Anda yakin bahwa Anda mampu mencapai tujuan masa depan yang*

*Anda inginkan?*” (Jawab: yakin, tidak). *“Usaha apa yang telah Anda lakukan untuk mewujudkan masa depan yang Anda angankan?”*

Pedoman wawancara yang digunakan menyesuaikan dengan aspek *future mindedness* milik Saginer, Nurmi, dan Poole (Saginer, 2009). *Rapport* antara peneliti dan partisipan telah terjalin dengan baik sejak peneliti menjalankan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di lembaga tersebut. Pembangunan *rapport* ini penting untuk mengenal dan mendapatkan data dari partisipan secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan analisis tematik yaitu dengan melakukan pengkodean untuk menemukan tema-tema tertentu yang akan menjadi data pada hasil akhir (Creswell, 2015). Adapun uji keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu *member checking* dan triangulasi. *Member checking* dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali data temuan yang diperoleh peneliti pada partisipan sedangkan triangulasi dilakukan dengan melakukan wawancara pada *significant others* untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh oleh peneliti dari partisipan. Semua data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk deskripsi yang telah dikelompokkan ke dalam tema-tema yang sesuai dengan tema dalam penelitian ini. Berdasarkan data yang dikategorikan sesuai tema maka dikembangkan untuk membangun konstruk *future-mindedness* pada gelandangan dan pengemis yang sedang menjalani rehabilitasi.

### Hasil

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, maka dapat diidentifikasi tiga tema utama yaitu latar belakang partisipan menjadi gelandangan dan atau pengemis, perencanaan masa depan yang dimiliki oleh partisipan gepeng setelah keluar dari rehabilitasi dan faktor pendukung yang mendorong partisipan untuk memiliki *future mindedness*. Temuan tema, subtema dan *coding* terangkum dalam Tabel 2 yang kemudian akan diuraikan satu persatu.

**Tabel 2.**

*Coding transkrip hasil wawancara*

Tema	Subtema	Coding
Latar belakang	Tidak memiliki tempat tinggal	<p>“Ya di dalem Pasar, di depan toko Iya, [...] Kadang nang kali (sungai) brantas turune (tidur nya), kan kadang lek operasi kan dibilangi “ojok dikene sek, onk (jangan disini dulu ada) satpol pp” (Dika, 09 November 2021).</p> <p>“Ya dijalan mbak, gelandang gitu [...] itu saya ya gelandang mbak tidur dijalan udah sebulan lebih terus ketangkep masuk ke keputih” (Titi, 04 November 2021).</p> <p>“Di Jawa tengah aslinya, kalau di Kediri itu ngekos, saya ngekos di pasar di dalam pasar” (Yati, 04 November 2021)</p>
	Tidak memiliki identitas	<p>“Iya gak ada identitas ketinggalan di Blitar, terus saya mau ngurus tapi saya itu katanya paman kadaluarsa tidak bisa bikin disitu” (Slamet, 09 November 2021).</p> <p>“ [...] aku awal e punya KTP terus hilang, waktu naik kereta api malam itu kecopetan, akhir e yawis itu ya ngemis, ya ngerongsok buat makan sehari-hari, ngopi, ngerokok” (Dika, 09 November 2021).</p> <p>“KTP ku hilang” (Yati, 04 November 2021).</p>
	Sulit mencari pekerjaan	<p>“Ya itu cari kerja gak dapat-dapat, susah. Ya akhirnya terpaksa saya ngemis, ya ngamen, ya nge rongsok, pokoknya bisa buat makan sehari-hari. [...] kan ngemis halal, bisa makan, ngopi, rokok an” (Dika, 09 November 2021).</p> <p>“Saya 2016 kan pulang ke Blitar kembali terus saya ke Malang itu bingung mau kerja apa disini, saya gak punya kerjaan [...] saya berpikir karena salah</p>

		satu caranya buat bisa punya masa depan ya ke panti [...]” (Slamet, 09 November 2021).
	Pendidikan rendah	<p>“Dulu ya pas itu aku sekolah SD tapi sampai kelas loro (dua) gak tamat [...]” (Dika, 09 November 2021).</p> <p>“ [...] Ya ndak sekolah, sampe SD aja” (Yati, 04 November 2021).</p>
	Masalah keluarga	<p>“Ya sendirian, saya di marahin ya kabur saya, saya punya ongkos ya saya pergi naik bis” (Yati, 04 November 2021).</p> <p>“[...] setelah lahiran kan saya cerai sama suami di talak mbak, ya akhirnya saya keluar dari rumah mbak, ya saya gak tau mau kemana, terus ya akhirnya dijaring itu mbak” (Titi, 04 November 2021)</p> <p>“[...] ibuk meninggal ya gara-gara aku, akhir e aku minggat teko umah, gak pamit, gak karuan, kemana mana sampe nang Jombang, Surabaya, Madiun yo tau, Jogja wes tau [...]” (08 Desember 2021)</p>
Perencanaan Masa Depan	Rencana bekerja	<p>“[...] jadi tukang bangunan, buka warung kopi kecil-kecilan jual kopi rokok, nanti istriku yang masak, istriku kan pinter masak” (Dika, 09 November 2021).</p> <p>“[...] pengen jualan kopi macam begituan sama jajan-jajan (menunjuk gerobak dan penjual kopi di rehabilitasi) kan istri saya jago masak, masak segala macam bisa, masak apapun bisa” (Slamet, 09 November 2021).</p> <p>“Mau jualan, warung kopi, jualan kopi, pisang goreng, ote-ote (bakwan sayur) gitu. Ya warung jualan nasi gitu. [...] Ya rencananya jualan di pinggir pasar mbak” (Yati, 04 November 2021).</p> <p>“[...] kalau misalnya gak dapet di warung ya gapapa mbak ya jadi pembantu mbak. Ya kalau aku sih pengenya jualan [...]” (Titi, 08 Desember 2021)</p>
	Rencana tempat tinggal	<p>“Enggak paling, golek kos-kosan daerah kene, seng murah-murah pokok e isok tidur gak kehujanan, seng penting punya tempat tinggal gitu [...]” (Dika, 08 Desember 2021).</p> <p>“Ya cari kosan di sekitar sini mbak, nanti kalau semisal saya kerja di pabrik kripik ya kalau boleh tinggal di pabrik nya ya saya tinggal disitu” (Titi, 04 November 2021).</p> <p>“Rencananya, emm rencana saya sih sebenarnya itu tadi kalau ada uang sih pengenya menyewa rumah atau ngontrak gitu, kalau ada uang rencananya gitu, tapi kalau semisal gak ada uang ya saya rasa ya apa yang dikatakan bu Irine itu tadi ya ikuti saja, bu Irine itu katanya translokasi [...]” (Slamet, 08 Desember 2021).</p> <p>“Ya rencana saya ya cari-cari kosan di Mojokerto atau dimana gitu” (Yati, 04 November 2021).</p>
	Rencana dalam rumah tangga	<p>“Ya saya rencana nya nanti keluar dari sini mau nikah sama si S (klien di rsbk), soalnya kata pak ustad kan saya gak bisa rujuk sama suami kalau udah talak, kalau mau rujuk saya harus nikah dulu sama orang lain [...]” (Titi, 04 November 2021).</p> <p>“Emm ini (istri) sudah tiga tahun, kalau ini saya eman-eman, yang ini cara kerjanya bagus, kalau ee sama orang baik itu bagus, saya mendidik [...]” (Slamet, 09 November 2021).</p> <p>“Asline kepingin punya anak lagi mbak, cuma ini (istri) gak bisa, disuruh minum KB kehamilan ya gak mau, ya pancen wes tua gak kayak seng lain e, tapi yawes gapopo lah. Pokoknya ya nanti rumah tangga e gak banyak berantem, rukun, [...]” (Dika, 09 November 2021).</p> <p>“Ndak saya gak kepikiran nikah, udah kapok saya [...]” (Yati, 04 November 2021).</p>

## Future mindedness pada gelandangan

---

Faktor Pendukung	Program rehabilitasi	<p>“Ya itu saya pertanian itu, saya ikut kegiatan pertanian itu, saya jadi bisa nanem-nanem itu kangkung itu, saya bisa belajar nanem-nanem itu di pertanian” (Yati, 08 Desember 2021).</p> <p>“Enak mbak bisa bikin kue, saya pengen belajar buat risoles, pingin belajar sama mbak Jah [...]” (Titi, 08 Desember 2021).</p> <p>“Neng kene yo tau (disini pernah) ikut tempe, kerja bakti, kelompok (pertanian). Ya itu tadi manfaat e jadi ilmu, kan gini ini kan jadi ilmu. [...] Biyen aku neng njobo ra tau sholat, gak tau, kerjaan e ngumbi, main perempuan, gak mikir lek onok adzan ngene aku gak tau sholat, ndak ngurus, ngumbi ae tiap hari kerjaan e, ngumbi arak, judi ambe temen-temen, neng Kediri iku, main perempuan bayar 300 ribu sak kamar sampe isuk, gak onk seng ngurus (dulu di luar aku gak pernah sholat, kerjaan nya mabuk, main perempuan, kalau ada adzan ini aku gak sholat, gak peduli, mabuk setiap hari, minum arak, judi sama temen-temen di Kediri, main sama perempuan sewa 300 ribu per kamar sampai pagi) [...] Pokok saiki ojok sampe ngunu lah, gelek seng halal ae kerjo e, isok mangan wes iku cukup (pokoknya sekarang jangan sampai terulang, cari kerja yang halal, bisa makan udah cukup)” (Dika, 08 Desember 2021).</p> <p>“Kegiatan disini ya itu biar mandiri hahaah (tertawa) biar kita mandiri, kan bisa berpikir kalau kita orang normal ya pasti bisa berpikir begitu tadi, lain dengan orang yang sakit jiwa itu gak bisa di omong kan pikiran nggelambyar, lah kita orang normal kan pikirannya cerdas apa yang diinginkan pasti ada gitu” (Slamet, 08 Desember 2021).</p>
	Dukungan sosial	<p>“Iya dukung, ya diomongin gitu aja” (Yati, 04 November 2021).</p> <p>“Ya dukungan gitu aja mbak cuma dikasih omongan-omongan” (Dika, 09 November 2021).</p> <p>“Oo temen-temen disini banyak yang mendukung saya, macam pak P itu tadi, senang saya, katanya saya cocok apalagi kalau jualan dipinggir jalan terus kalau disamping rumah ada lahan itu bisa disambi pertanian kalau adaa” (Slamet, 09 November 2021)</p>
	Hubungan sosial	<p>Ya kalau temen-temen (klien) sini sih biasa aja, cuma kalau di kantor ya sering kena semprot (marah) saya” (Dika, 09 November 2021).</p> <p>“Ya baik-baik mbak Alhamdulillah baik ke saya” (Slamet, 09 November 2021).</p> <p>“Ya alhamdulillah baik-baik mbak” (Titi, 04 November 2021).</p> <p>“Ya kalau dari orang kantor gitu sabar mbak, ya temen nya sendiri itu suka ngajak bertengkar gitu, padahal saya itu gak mau ngajak bertengkar, gak mau saya tuh. Bertengkar bertengkar gitu malu saya kalau di dengar orang kantor (pegawai rsbk)” (Yati, 04 November 2021).</p>

---

Keinginan untuk “Saya sendiri mbak yang pengen, tapi ya didukung juga sama orang kantor. menjadi lebih Dari pada kita jadi pemulung, pengemis, pengamen kan mending kerja jadi pembantu mbak, susah susah nya gimana kan enakan jadi pembantu” (Titi, 04 November 2021).

“Ya yang lain susah, dari pada aku ngamen kan enak kerja bangunan, halal, yang penting bisa makan sehari-hari, ngopi, rokok kan gitu. [...] jangan sampe di lengeseran (jalanan) meneng (lagi) kayak waktu itu, gak mau aku. Wes kapok (jera) aku” (Dika, 08 Desember 2021)

“Pokoknya pengen merubah nasib itu, merubah nasib gitu. [...] Disini ya enak enakk, ituu masa harus disini terus ya ndak lah, aku harus keluar dari sini, cari tempat gitu rencana saya gitu” (Yati, 08 Desember 2021)

“Emang saya itu ingin jadi penjual ee memang saya itu ingin menyambung orang tua, orang tua saya kan dulu memang penjual nah haha, kan mama saya kan orang penjual, jadi saya itu harus tanggung, jangan sampai putus. Karena mama saya itu berhasilnya memomong (mengasuh) saya dari kecil sampe aku dewasa sampe aku menikah, [...] terus lama-lama saya pikir saya harus bisa menyambung apa kerjaan orang tua ku, orang tua ku karena mandiri jadi besok aku harus bisa mandiri.” (Slamet, 08 Desember 2021).

Berdasarkan hasil wawancara seperti yang terlihat pada Tabel 2, dapat diidentifikasi beberapa penyebab individu menjadi gelandangan dan atau pengemis. Pertama, tidak memiliki tempat tinggal. Individu yang hidup menggelandang adalah mereka yang lebih banyak beraktivitas di jalanan. Sebagian dari mereka juga tidak memiliki tempat tinggal sehingga harus tidur di jalanan. Kedua, tidak memiliki identitas atau KTP. Menurut partisipan, mereka terjaring razia karena tidak memiliki identitas/KTP. Ketiga, sulitnya mencari pekerjaan. Bagi individu yang tidak memiliki keterampilan, adalah sulit bagi mereka untuk mencari pekerjaan sehingga pikiran mereka hanya berkisar pada upaya memenuhi kebutuhan dasar. Keempat, pendidikan rendah. Hal ini juga mengakibatkan mereka memiliki sedikit pengalaman, kemampuan dan juga keterampilan. Faktor penyebab yang terakhir adalah masalah keluarga.

Temuan yang kedua berupa perencanaan masa depan. Perencanaan akan masa depan ini dianggap penting dan perlu mengingat bahwa para partisipan gepeng tidak akan terus tinggal dalam tempat rehabilitasi tersebut. Kegiatan merencanakan dan berpikir akan masa depan ini juga dapat membuat individu menjadi lebih mandiri karena ia akan berpikir untuk bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Hal ini pun disetujui oleh para partisipan gepeng pada penelitian ini. Adapun beberapa rencana yang sudah diperkirakan oleh para partisipan selama mereka berada di rehabilitasi, seperti yang terlihat pada Tabel 2. Rencana yang dimiliki oleh para partisipan ini pun didukung oleh pernyataan para *significant others*:

*[...] setahu saya pak Slamet juga ingin hidup mandiri dengan istrinya nanti [...] Mak Yati, dia pengennya jualan gorengan terus kopi. Setelah keluar dari sini, dia pengen kembali ke masyarakat. Dia sebenarnya gak punya rumah. Dia juga bingung mau kembali, kembalinya kemana gitu (SO2, 19 November 2021).*

*Kalau untuk Titi katanya jualan sih, kalau Titi bilanganya bekerja, cuman dia bilanganya ee kerjanya gak tau bilanganya jadi pembantu atau mau buka apa nih seperti gerai makanan entah untuk gorengan atau minuman (SO1, 19 November 2021).*

Selain memiliki rencana untuk bekerja, tempat tinggal dan berumah tangga, para partisipan juga berpikir mengenai cara untuk dapat meraih keinginan mereka tersebut dengan



mengumpulkan modal dari hasil menabung. Ketika memiliki pemikiran akan masa depan, individu juga akan memikirkan resiko yang mungkin terjadi sehingga hal ini akan memberikan rasa takut, baik rasa takut akan kegagalan dalam bekerja, ketakutan akan kesehatan dan juga keluarga.

Dalam mencapai keinginan masa depan, para gepeng juga merasakan pemikiran atau dorongan yang menggerakkan mereka untuk membuat perencanaan. Beberapa partisipan gepeng pun aktif mencari informasi mengenai pekerjaan maupun kos-kosan. Perilaku aktif mencari informasi ini sangat berhubungan dengan keinginan mereka untuk dapat menjadi individu yang lebih baik ketika sudah keluar dari rehabilitasi.

### Diskusi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji gambaran *future mindedness* pada gepeng yang sedang menjalani rehabilitasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para gelandangan dan pengemis yang sedang menjalani rehabilitasi ini memiliki gambaran perencanaan akan masa depan atau *future mindedness*.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab atau latar belakang individu menjadi gepeng adalah tidak memiliki identitas diri terutama KTP, sulitnya mencari pekerjaan, dan juga pendidikan rendah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Maryolinda et al (2021) yang menyatakan bahwa usia, kesehatan, pendidikan, ekonomi, keterampilan dan lingkungan menjadi faktor penyebab individu menjadi gepeng. Di samping faktor tersebut di atas, terdapat faktor lain yang menyebabkan individu menjadi gepeng yaitu meninggalkan rumah tanpa adanya persiapan apapun akibat perselisihan keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan Sari & Bakar (2020) yang menyebutkan bahwa *broken home* (keluarga tidak harmonis) juga dapat menjadi latar belakang individu menjadi gepeng.

Partisipan dalam penelitian ini menyadari bahwa berpikir akan masa depan adalah hal yang penting untuk dilakukan karena menandakan bahwa mereka adalah individu yang masih mampu berfikir. Mereka memiliki beberapa rencana masa depan, terutama setelah mereka keluar dari pusat rehabilitasi. Rencana tersebut meliputi rencana bekerja, rencana memiliki tempat tinggal, dan rencana hidup berumah tangga. Temuan ini sekaligus memperkuat temuan penelitian Rizi & Lutfi (2021) yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki pemikiran masa depan memiliki keseriusan dalam menentukan keputusan untuk masa depannya.

Hasil dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa para partisipan telah melakukan tindakan-tindakan yang bertujuan untuk mencapai masa depan yang mereka inginkan seperti halnya mengikuti kegiatan-kegiatan keterampilan yang disediakan oleh panti rehabilitasi, mengumpulkan modal dari hasil kegiatan keterampilan yang mereka lakukan serta aktif mencari informasi mengenai lowongan pekerjaan maupun tempat tinggal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Agusta (2014) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki keinginan untuk mencapai dan mewujudkan masa depan yang mereka inginkan tentunya akan melakukan suatu tindakan ataupun usaha secara nyata untuk mencapainya.

Selain hal-hal seperti telah disebutkan di atas, terdapat beberapa hal yang ditakutkan oleh partisipan ketika berpikir tentang masa depan. Ketakutan tersebut meliputi takut gagal dalam meraih pekerjaan yang diinginkan, takut tidak bertemu anak dan memiliki kesehatan yang buruk, dan takut tidak diterima oleh keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nadira (dalam Harahap & Pranungsari, 2020) yang menyatakan bahwa kecemasan atau ketakutan sangat erat hubungannya dengan masa depan, dan ketakutan/kecemasan ini berhubungan dengan kondisi emosi berupa rasa khawatir akan masa depan.

Riset ini menunjukkan bahwa pemikiran masa depan di kalangan partisipan terjadi terutama karena adanya beberapa faktor seperti pengalaman relasi sosial yang baik selama di panti rehabilitasi, pelatihan keterampilan, keagamaan serta adanya dukungan sosial yang diperoleh dari sesama klien dan pegawai rehabilitasi. Hal ini mendukung temuan Saginer (2009) yang menyatakan bahwa faktor kontekstual memberikan pengaruh pada individu dan membuatnya mampu membayangkan masa depan. Selain itu, penelitian ini juga selaras dengan penelitian Tahir (2015, dalam Effendi et al., 2019) menyatakan bahwa dukungan sosial berupa emosional dan informasi dapat diperoleh dari keluarga, teman serta lingkungan.

Para partisipan dalam penelitian ini juga menunjukkan konsep diri yang positif. Hal ini dapat diketahui berdasarkan pemahaman mereka akan kemampuan yang dimiliki, keinginan diri akan masa depan dan juga tindakan apa yang harus mereka lakukan untuk dapat mewujudkan keinginan tersebut, meskipun dalam merencanakan masa depan mereka masih berpikir secara jangka pendek saja. Temuan ini selaras dengan temuan penelitian Wahid et al (2018) yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki konsep diri yang positif tentunya dapat mengenali diri mereka berupa potensi atau kemampuan dan dapat menerima diri mereka termasuk keterbatasan yang ada dalam dirinya.

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan perencanaan masa depan dalam hal kehidupan berumah tangga di antara partisipan berdasarkan gender. Para partisipan laki-laki memutuskan menikah dengan sesama klien ketika berada di panti rehabilitasi. Mereka berharap menikmati kehidupan rumah tangga yang rukun dan langgeng serta berkeinginan untuk mendapatkan anak dari pernikahan mereka. Hal ini bertolak belakang dengan dua partisipan perempuan yang memilih tidak menikah ketika berada di panti rehabilitasi. Satu partisipan perempuan lainnya lebih memilih untuk mengasuh anaknya dari pernikahan sebelumnya. Data ini menunjukkan adanya perbedaan perencanaan masa depan dalam hal rumah tangga di antara gepeng. Temuan ini pun memperkuat temuan riset Mawaddah et al (2019) yang menyatakan bahwa perencanaan dan kesiapan menikah dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, sikap, pendidikan dan lingkungan. Temuan ini juga mendukung pernyataan Nurmi (dalam Strathman & Joireman, 2005) bahwa individu yang berada pada masa dewasa menengah akan memiliki pandangan masa depan yang mengarah pada keinginan untuk menjadi orang tua yang bermartabat.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelompok gelandangan dan pengemis yang sering dianggap sebagai kelompok masyarakat merugikan karena hidup dan bekerja dengan cara yang tidak sesuai dengan aturan norma, ternyata ketika diberi pembekalan dan rehabilitasi dapat melakukan perubahan diri karena mereka memiliki perencanaan masa depan. Seperti layaknya individu yang memiliki kehidupan normal, mereka juga ingin menikmati kehidupan lebih baik yang ditunjukkan melalui kepemilikan sumber nafkah/pekerjaan, adanya rumah untuk tempat tinggal dan dapat menikmati kehidupan berumah tangga.

### **Kesimpulan**

Gelandangan dan pengemis yang menjalani rehabilitasi memiliki *future mindedness* berupa pekerjaan, tempat tinggal dan kehidupan rumah tangga. *Future mindedness* pada diri gepeng ini dipengaruhi oleh keinginan dari para gepeng itu sendiri dan dukungan sosial, yakni dukungan dari pihak rehabilitasi maupun teman sesama klien. Gambaran *future mindedness* yang dimiliki oleh para gepeng ini menunjukkan sejauh mana para gepeng berfikir untuk masa depan mereka yang lebih baik serta keinginan para gepeng untuk kembali pada fungsi sosial mereka dalam masyarakat. Hal inilah yang menjadi inti dalam penelitian ini, yang berimplikasi pada pentingnya bagi pihak rehabilitasi untuk mempertimbangkan program

yang diberikan serta faktor-faktor yang mempengaruhi future mindedness dalam menunjang keberhasilan program rehabilitasi.

## References

- Agusta, Y. N. (2014). Hubungan antara orientasi masa depan dan daya juang terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir fakultas ilmu sosial dan ilmu politik di Universitas Mulawarman. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(3), 133–140. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i3.3653>
- Ahmad, M. (2010). Strategi kelangsungan hidup gelandangan-pengemis (gepeng). *Jurnal Penelitian*, 7(2), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jupe.v7i2.108>
- Allen, S. (2019). *Future mindedness*. John Templeton. [https://ggsc.berkeley.edu/images/uploads/White\\_Paper\\_Future-Mindedness\\_LR\\_FINAL.pdf](https://ggsc.berkeley.edu/images/uploads/White_Paper_Future-Mindedness_LR_FINAL.pdf)
- Anggriana, T. M., & Dewi, N. K. (2016). Identifikasi permasalahan gelandangan dan pengemis di upt rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis. Inquiry: *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 31–40. <https://journal.paramadina.ac.id/index.php/inquiry/article/view/78/51>
- Atmalela, M. A. S. (2017). *Gambaran tentang orientasi masa depan pada remaja akhir di Kota Malang*. [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang]. <http://eprints.umm.ac.id/43908/1/jiptumpp>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. (S. Z. Qudsy (ed.) (3rd ed.). Pustaka Pelajar. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37624/1/penelitian.pdf>
- Effendi, M. F., Akbar, S. N., & Nurrachmah, D. (2019). Hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kesadaran diri pada siswa Smpn 8 Banjarmasin. *Jurnal Kognisia*, 2(1), 61–65. <http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kog/article/view/1609>
- Fadri, Z. (2019). Upaya penanggulangan gelandangan dan pengemis (gepeng) sebagai penyandang masalah kesejahteraan sosial (pmks) di Yogyakarta. *Komunitas*, 10(1), 1–19. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1070>
- Hanim, L. M., & Ahlas, S. (2020). Orientasi masa depan dan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1), 41–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.29080/jpp.v11i1.362>
- Harahap, I. D., & Pranungsari, D. (2020). Hubungan konsep diri dan adversity quotient dengan kecemasan menghadapi masa depan remaja jalanan. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.26555/jtp.v2i1.16948>
- Kamaratih, D., & Putri, A. K. (2019). Orientasi masa depan remaja pemulung di Samarinda. *Personifikasi*, 10(1), 53–70. <https://eco-entrepreneur.trunojoyo.ac.id/personifikasi/article/view/5689>
- Kennedy, A. A., Maputra, Y., & Puspasari, D. (2020). Orientasi masa depan pada remaja pelaku tindak pidana. *Psycho Idea*, 18(1), 63–73. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i1.5965>
- Latisi, M. P., Sofia, L., & Suhesty, A. (2021). Hubungan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan pada siswa sma negeri X Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 188–201. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/5679>
- Mardiyanti, A. (2015). Gelandangan pengemis dan anak jalanan dari perspektif sosial budaya. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 39(1), 79–108. <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/mediainformasi/article/download/540/184>
- Maryolinda, R., Dedoe, A., & Saputra, P. P. (2021). Strategi penanganan gelandang pengemis (GEPENG) di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Studi Inovasi*, 1(2), 51–61. <https://doi.org/10.52000/jsi.v1i2.24>
- Mawaddah, S., Safrina, L., Mawarpuri, M., & Faradina, S. (2019). Perbedaan kesiapan menikah pada dewasa awal ditinjau dari jenis kelamin di Banda Aceh. *Jurnal EMPATI*, 8(1), 320–328. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23649>
- Meiliana, D. (2019, August). *Diperkirakan ada 77.500 gepeng, Mensos: Dikoordinir mafia*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2019/08/22/22450061/diperkirakan-ada-77.500-gepeng-mensos--dikoordinir-mafia#:~:text=JAKARTA%2C KOMPAS.com - Menteri,pihak-pihak yang disebutnya mafia.>

- Mertens, D. M. (2010). *Research and evaluation in education and psychology integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods*. Sage Publication, Inc. <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=c3839c55b79dcfd62a79c95d91502f40>
- Nicodemous, P. M. (2013). *Future mindedness*. Psychology Dictionary.Org. <https://psychologydictionary.org/future-mindedness/>
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues: a handbook and classification*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.5860/choice.42-0624>
- Raffaelli, M., & Koller, S. H. (2005). Future expectations of Brazilian street youth. *Journal of Adolescence*, 28, 249–262. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2005.02.007>
- Rizi, E. A., & Lutfi, L. (2021). *Pengaruh orientasi masa depan gaya hidup dan literasi keuangan terhadap perencanaan dana pensiun*. [Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya]. [https://eprints.perbanas.ac.id/7909/9/ARTIKEL\\_ILMIAH.pdf](https://eprints.perbanas.ac.id/7909/9/ARTIKEL_ILMIAH.pdf)
- Saginer, R. (2009). *Future orientation: Developmental and ecological perspectives*. Springer Science+Business Media, LLC. <https://www.springer.com/gp/book/9780387886404>
- Sari, D. Y., & Bakar, A. A. (2020). Efektivitas penanggulangan gelandangan dan pengemis di Kabupaten Tulungagung (Studi di kantor Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Mediasosian : Jurnal Ilmu Sosial Dan Administrasi Negara*, 4(1), 63–76. <https://doi.org/10.30737/mediasosian.v4i1.821>
- Sedana, G. (2015). Faktor penyebab terjadinya gelandangan dan pengemis (studi kasus di Kota Denpasar, Glanyar, Tabanan & Singaraja). *WIDYASRAMA: Majalah Ilmiah Universitas Dwijendra Denpasar*, 25(1), 1–8. <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyasrama/article/view/411>
- Strathman, A., & Joireman, J. (2005). *Understanding behavior in the context of time*. Lawrence Erlbaum Associates. <http://library.lol/main/EDE0B74DAE228C488ED704398DBF3B9B>
- Sumantri, I., Pikri, F., & Lubis, M. A. (2018). Efektivitas program rehabilitasi sosial terhadap gelandangan dan pengemis di balai rehabilitasi sosial bina karya Cisarua. *Publica: Jurnal Pemikiran Administrasi Negara*, 10(1), 13–24. <https://doi.org/10.15575/jpan.v10i1.7622>
- Susanti, R. (2016). Gambaran orientasi masa depan remaja dalam bidang pekerjaan ditinjau dari religiusitas dan motivasi berprestasi pada remaja Desa Sei Banyak Ikan Kelayang. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 109–116. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jp.v12i2.3237>
- Tursilarini, T. Y. (2018). Desaku menanti : Menguatkan selves esteem gelandangan pengemis. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 42(1), 91–104. <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/mediainformasi/article/download/2253/1102>
- Wahid, A. W., Larasati, A., Ayuni, A., & Nashori, F. (2018). Optimisme remaja yang tinggal di panti asuhan ditinjau dari kebersyukuran dan konsep diri. *HUMANITAS*, 15(2), 160. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v15i2.8725>
- Yin, R. K. (2009). *Case study research*. Sage.